

MENINGKATKAN MINAT MEMBACA ANAK MELALUI BIMBINGAN BELAJAR DENGAN METODE CERIA (CERITA, EKSPRESIF, RANGSANG IMAJINASI, INTERAKTIF) DI DESA TENIGA

Cahyani Tri Bilbina¹, Ni Komang Ayu Devi Maharani², Nur Para Sakila³, Julianti⁴, Jupnanita Oktaryanti⁵, Utari Nurul Fajriah⁶, Muhamad Haekal⁷, Cesar Diaz Pratama⁸, I Made Augusto Dwi Anggara⁹, Hasmiatun Hasanah¹⁰

Program Studi Hukum Universitas Mataram¹, Program Studi Akuntansi Universitas Mataram², Program Studi Manajemen Universitas Mataram³, Program Studi Sosiologi Universitas Mataram⁴, Program Studi Hukum Universitas Mataram⁵, Program Studi Manajemen Universitas Mataram⁶, Program Studi Hukum Universitas Mataram⁷, Program Studi Manajemen Universitas Mataram⁸, Program Studi Sosiologi Universitas Mataram⁹, Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Mataram¹⁰

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram NTB

Email : cahyanitribilbina31@gmail.com¹
komangayudevi04@gmail.com²

ABSTRAK

Rendahnya minat baca anak-anak di wilayah pedesaan seperti Desa Teniga, Kabupaten Lombok Utara, menjadi tantangan serius dalam penguatan budaya literasi pasca bencana alam 2018. Artikel ini membahas penerapan metode CERIA (Cerita, Ekspresif, Rangsang Imajinasi, Interaktif) dalam program bimbingan belajar non-formal oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Mataram. Metode ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan kontekstual melalui pendekatan berbasis cerita, ekspresi kreatif, stimulasi imajinasi, dan kegiatan interaktif. Kegiatan dilakukan selama empat minggu di Taman Pecatu dan sekolah dasar setempat, dengan partisipasi aktif anak-anak usia sekolah dasar. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kehadiran, keterlibatan anak, serta kemampuan mereka dalam menghasilkan karya literasi seperti pantun, puisi, dan pidato. Program ini berhasil mencapai tingkat keberhasilan rata-rata sebesar 82,6%, menunjukkan bahwa metode CERIA efektif dalam meningkatkan minat baca anak. Oleh karena itu, pendekatan ini direkomendasikan untuk diterapkan di wilayah lain yang memiliki tantangan literasi serupa.

Kata Kunci : Minat Membaca, Metode CERIA, Bimbingan Belajar, KKN, Desa Teniga

ABSTRACT

The low reading interest among children in rural areas such as Teniga Village, North Lombok Regency, poses a serious challenge in strengthening literacy culture in the aftermath of the 2018 natural disaster. This article discusses the implementation of the CERIA method (Storytelling, Expressive, Imagination Stimulation, Interactive) in a non-formal tutoring program conducted by students of the Community Service Program (KKN)

Article History

Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

from the University of Mataram. The method is designed to create a joyful, active, and contextual learning atmosphere through approaches based on storytelling, creative expression, imagination stimulation, and interactive activities. The program was carried out over four weeks at Taman Pecatu (Pecatu Park) and local elementary schools, with the active participation of school-aged children. Evaluation results indicated a significant increase in attendance, children's engagement, as well as their ability to produce literacy works such as rhymes, poems, and speeches. The program achieved an average success rate of 82.6%, demonstrating that the CERIA method is effective in enhancing children's reading interest. Therefore, this approach is recommended for application in other regions facing similar literacy challenges.

Keywords: Reading Interest, CERIA Method, Tutoring, KKN, Teniga Village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, bahasa, serta sumber daya manusia yang melimpah. Namun, di tengah kekayaan tersebut, sektor pendidikan masih menghadapi tantangan besar, khususnya dalam hal literasi membaca. Hasil *survei Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang dirilis oleh OECD (2023) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 77 negara dalam hal kemampuan literasi siswa. Data ini mencerminkan bahwa budaya membaca di Indonesia masih perlu mendapat perhatian serius, terutama pada kelompok usia anak-anak sekolah dasar yang berada dalam fase krusial pengembangan minat baca.

Minat baca tidak hanya berarti kemampuan mengenali huruf dan kata, melainkan juga mencakup ketertarikan, kebiasaan, serta kesadaran dalam mengakses dan menikmati bahan bacaan. Membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam mendukung proses belajar sepanjang hayat. Sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa "Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya", maka pendidikan seharusnya mampu menumbuhkan kecintaan anak terhadap proses belajar itu sendiri. Salah satu cara efektif untuk menumbuhkan semangat belajar tersebut adalah melalui kegiatan membaca yang menyenangkan dan bermakna.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi pelajaran, tetapi juga oleh kemampuan sistem pendidikan dalam membangun kecintaan anak terhadap proses belajar. Dalam konteks ini, membaca menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang esensial untuk memperluas wawasan, memperkaya pengalaman, mengasah kemampuan berpikir logis, serta mengikuti perkembangan zaman. Aktivitas membaca melibatkan proses kognitif dan afektif yang kompleks, dan apabila dikembangkan dengan cara yang tepat, dapat menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak (Ananta Pramayshela et al., 2023). Sayangnya, rendahnya minat baca masih menjadi hambatan serius dalam proses pembelajaran di banyak daerah, termasuk di wilayah pedesaan.

Salah satu contohnya dapat dilihat di Desa Teniga, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Di daerah ini, minat baca anak-anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme anak dalam mengakses bahan bacaan,

terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk membaca di luar jam sekolah, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dalam membiasakan kegiatan membaca. Lebih dari itu, sebagian besar anak masih memandang membaca sebagai aktivitas membosankan dan hanya sebatas kewajiban sekolah, bukan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan menstimulasi rasa ingin tahu mereka.

Permasalahan ini diperburuk oleh metode pembelajaran yang cenderung tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Pendekatan pembelajaran yang pasif seperti ceramah dan hafalan kaku dapat mematikan rasa ingin tahu, menghambat kreativitas, dan melemahkan minat belajar anak. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia et al., (2025) menunjukkan bahwa metode pembelajaran pasif berdampak negatif terhadap perkembangan berpikir kritis dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu mengaktifkan imajinasi, emosi, dan interaksi sosial anak secara menyeluruh.

Menjawab tantangan tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Mataram menginisiasi metode pembelajaran alternatif yang dinamakan CERIA, sebuah akronim dari Cerita, Ekspresif, Rangsang Imajinasi, dan Interaktif. Metode CERIA dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan partisipatif, dengan menjadikan cerita sebagai media utama dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, anak-anak difasilitasi untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan kreatif, mengembangkan imajinasi, serta meningkatkan interaksi sosial melalui permainan peran, diskusi, dan ekspresi seni.

Secara konseptual, metode CERIA memiliki kemiripan dengan pendekatan *Interactive Storytelling* yang telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini, seperti di TK Bhakti Ibu, Kabupaten Aceh Tengah. Pendekatan ini tidak bersifat satu arah, melainkan mengajak anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam proses bercerita, bermain peran, serta mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk seni dan bahasa (Fadhilah & Sari, 2022). Metode serupa juga terlihat dalam *Storyline Approach* yang dikembangkan di Skotlandia, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa membangun narasi secara kolaboratif dan kreatif (Bell & Harkness, 2013). Berbagai pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan literasi, dan rasa percaya diri anak-anak.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip serupa, metode CERIA diharapkan dapat menjadi solusi alternatif yang relevan dan adaptif untuk meningkatkan minat baca anak-anak di Desa Teniga. Program ini berupaya menjawab kebutuhan pembelajaran non-formal yang menyenangkan, aktif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya setempat. Selain itu, inisiatif ini juga sejalan dengan tema Kuliah Kerja Nyata Universitas Mataram, yakni “KKN Pemberdayaan Masyarakat Desa Literasi”, yang bertujuan untuk memperkuat budaya literasi masyarakat melalui pendekatan edukatif yang inovatif dan humanis.

Dengan demikian, penerapan metode CERIA bukan hanya menjadi kontribusi mahasiswa terhadap peningkatan kualitas pendidikan di daerah pedesaan, tetapi juga merupakan wujud nyata dari komitmen Universitas Mataram dalam mendukung pembangunan desa berbasis literasi melalui peran aktif pemuda dalam pengabdian masyarakat.

METODE

Program ini merupakan bagian dari Program Kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Literasi Universitas Mataram, yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di masyarakat desa melalui pendekatan yang kreatif dan edukatif. Menyesuaikan dengan tema tersebut, kelompok KKN yang bertugas di Desa Teniga, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, merancang suatu pendekatan literasi berbasis bimbingan belajar yang disebut dengan Metode CERIA.

Metode CERIA merupakan akronim dari Cerita, Ekspresif, Rangsang Imajinasi, dan Interaktif. Pendekatan ini ditujukan kepada anak-anak usia sekolah dasar, dengan harapan mampu menumbuhkan minat baca melalui suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Adapun uraian dari setiap unsur metode ini adalah sebagai berikut:

1. Cerita (C)

Tahapan ini bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak pada beragam jenis bacaan yang menarik dan bermakna. Buku-buku yang digunakan meliputi cerita rakyat lokal, dongeng nusantara, dan fabel yang relevan dengan kehidupan anak. Kegiatan utama meliputi:

- a. Read aloud (membaca nyaring) yang dilakukan oleh pendamping atau mahasiswa KKN guna menumbuhkan antusiasme anak dalam mendengarkan bacaan serta mengenalkan ekspresi membaca dengan intonasi yang tepat.
- b. Kegiatan mendongeng interaktif, di mana anak-anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi turut terlibat dalam proses dengan menebak alur, menjawab pertanyaan, dan menganalisis pesan moral dalam cerita.
- c. Pengenalan buku secara bebas, di mana anak-anak diberi ruang untuk memilih bacaan sesuai minat masing-masing, sebagai upaya membangun kemandirian literasi sejak dini.

Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak mulai mengasosiasikan membaca dengan aktivitas yang menyenangkan dan tidak membosankan.

2. Ekspresif (E)

Setelah proses membaca dan mendengar cerita, anak-anak didorong untuk mengekspresikan pemahaman dan perasaan mereka terhadap cerita melalui berbagai kegiatan kreatif, seperti:

- a. Menulis ulang cerita dengan bahasa sendiri, guna melatih kemampuan menulis dan berpikir runtut.
- b. Bermain peran (*role play*) untuk melatih keberanian, kerja sama, dan penjiwaan karakter.
- c. Membuat pantun, puisida pidato sederhana, dengan tema yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti keindahan alam Desa Teniga, persahabatan, atau kegiatan sehari-hari.

Tahap ekspresif ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk memahami isi bacaan secara mendalam, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengungkapkan ide dan perasaan melalui karya.

3. Rangsang Imajinasi (R)

Tahapan ini berfokus pada pengembangan daya pikir kreatif dan imajinatif anak-anak. Berbagai kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Membuat pantun, puisi dan pidato berdasarkan lingkungan sekitar atau yang berkaitan dengan desa teniga, guna melatih kemampuan berpikir divergen dan orisinal.
- b. Membuat lanjutan atau variasi pantun, puisi, dan pidato berdasarkan tema sebelumnya, agar anak dapat mengembangkan logika dan kreativitas dalam menyusun karya secara utuh.

Melalui rangsangan imajinatif ini, anak-anak tidak hanya memahami pantun, puisi, dan pidato yang telah dibaca, tetapi juga aktif terlibat dalam proses penciptaan karya baru, sehingga secara tidak langsung meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan literasi mereka.

4. Interaktif (IA)

Tahap terakhir dalam metode CERIA adalah pendekatan yang bersifat interaktif, di mana proses pembelajaran bersifat dua arah dan partisipatif. Kegiatan ini mencakup:

- a. Diskusi sederhana mengenai isi bacaan pantun, puisi, dan pidato. Diskusi terkait nilai moral, dan keterkaitannya dengan kehidupan nyata.
- b. Kuis literasi dan permainan edukatif yang berbasis isi pantun, puisi, dan pidato dapat membantu anak-anak dalam mengingat materi dengan cara yang menyenangkan.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan anak-anak, bukan sebagai pengajar satu arah. Suasana pembelajaran didesain agar nyaman dan mendukung eksplorasi minat baca secara alami. Melalui diskusi tentang isi puisi, pantun, dan pidato, serta kuis literasi dan permainan edukatif berbasis materi tersebut, anak-anak dapat lebih mudah memahami, mengingat, dan mengekspresikan ide mereka dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT

Dalam pelaksanaan metode CERIA dalam program bimbingan belajar literasi di Desa Teniga, terdapat sejumlah faktor yang mendukung serta menghambat keberlangsungan dan efektivitas program. Identifikasi terhadap faktor-faktor ini menjadi penting sebagai bagian dari evaluasi serta acuan perbaikan program kedepannya.

A. Faktor Pendukung

1. Antusiasme Anak-Anak

Anak-anak di Desa Teniga umumnya menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan non-formal yang dikemas secara menyenangkan. Ketertarikan mereka terhadap cerita dan aktivitas kreatif menjadi modal utama dalam menumbuhkan minat baca melalui metode CERIA.

2. Dukungan Masyarakat dan Pemerintah Desa

Peran serta masyarakat, terutama urang tua dan tokoh desa, serta dukungan fasilitas dari pemerintah desa seperti penggunaan Taman Pecatu Desa Teniga sebagai lokasi kegiatan, sangat membantu kelancaran program. Hal ini menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya Pendidikan dan literasi anak.

3. Lingkungan belajar yang Alami dan Nyaman

Lingkungan Desa Teniga yang asri dan tenang memberikan suasana yang mendukung bagi kegiatan belajar luar ruangan. Hal ini membuat anak-anak merasa lebih santai dan terbuka dalam menerima materi maupun mengekspresikan diri.

4. Kolaborasi dengan Guru dan Sekolah

Guru-guru di sekolah dasar setempat turut mendukung kegiatan dengan memberikan ruang dan waktu kolaboratif. Beberapa guru bahkan ikut berpartisipasi dalam kegiatan, sehingga tercipta kesinambungan antara pembelajaran formal dan non-formal.

5. Kreativitas Mahasiswa KKN

Mahasiswa yang terlibat dalam program memiliki inisiatif dan kreativitas dalam menyusun materi, membuat media belajar sederhana, dan menciptakan kegiatan yang variatif. Kemampuan ini sangat membantu menjaga minat dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung.

B. Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Akses terhadap Buku Bacaan

Tidak tersedia perpustakaan desa dikarenakan bencana alam yang terjadi di tahun 2018, sehingga anak-anak di Desa Teniga terkendala pada akses buku bacaan.

2. Kebiasaan Membaca yang Belum Tertanam

Budaya membaca di lingkungan keluarga belum terbentuk secara optimal. Banyak anak hanya membaca di sekolah, dan tidak memiliki kebiasaan membaca di rumah, sehingga perlu upaya yang lebih intensif untuk membangun kebiasaan baru ini.

3. Waktu Pelaksanaan Program yang Terbatas

Kegiatan KKN bersifat sementara (45 Hari), sehingga dampak program tidak dapat dirasakan secara maksimal tanpa tindak lanjut dari pihak desa atau sekolah setelah program KKN selesai.

4. Tidak Adanya Faktor yang Dapat Membangkitkan Semangat Juang Anak-Anak

Di Desa Teniga, tidak ada ajang kompetisi seperti lomba membaca pantun, puisi, atau pidato yang bisa memotivasi anak-anak. Tanpa adanya ajang seperti itu, anak-anak kurang semangat untuk berusaha dan menunjukkan kemampuan mereka. Padahal, ajang kompetisi bisa membantu anak-anak lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar lebih baik.

STRATEGI PENANGGULANGAN

Untuk meminimalisir faktor penghambat tersebut, strategi yang dilakukan antara lain:

1. Membuat pojok baca yang berlokasi di Taman Pecatu yang dimana Taman Pecatu merupakan ikon Desa Teniga yang gampang untuk di akses untuk seluruh warga masyarakat Desa Teniga.
2. Mengajak orang tua dan guru untuk ikut serta dalam mendampingi dan melanjutkan kegiatan setelah KKN selesai.
3. Mengadakan lomba literasi yang dimana dapat membangkitkan semangat anak-anak dalam berkompetisi untuk meraih juara .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PENERAPAN METODE CERIA DI LAPANGAN

Metode CERIA yang dirancang sebelumnya telah diterapkan dalam kegiatan bimbingan belajar literasi di Taman Pecatu Desa Teniga dan Sekolah dasar setempat selama kurang lebih 4 minggu pada masa KKN. Jadwal kegiatan diadakan rutin 4-5 kali/minggu, dengan setiap sesi berlangsung selama 60-90 menit.

Penerapan metode ini terdiri dari empat tahapan utama: Cerita, Ekspresif, Rangsang Imajinasi, dan Interaktif. Kegiatan diawali dengan membaca bersama dan mendongeng yang melibatkan cerita, pantun, puisi, dan pidato, sehingga anak-anak dapat memahami berbagai bentuk karya sastra. Selanjutnya, anak-anak melakukan aktivitas ekspresif seperti menggambar, menulis ulang cerita, atau membuat pantun dan puisi sederhana berdasarkan tema yang telah dibaca. Pada tahap Rangsang Imajinasi, anak-anak diajak untuk menciptakan cerita baru, pantun, puisi, atau pidato berdasarkan tokoh atau tema yang suda dipelajari, sehingga daya kreativitas dan imajinasi mereka berkembang. Akhirnya, kegiatan ditutup dengan sesi interaktif berupa permainan, kuis literasi, dan diskusi ringan yang berkaitan dengan cerita, pantun, puisi, dan pidato, yang bertujuan memperkuat pemahaman sekaligus menambah keseruan belajar.

Setiap aktivitas dirancang sesuai karakter dan minat anak, serta mengintegrasikan nilai lokal dan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di Desa Teniga. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran dengan pendekatan yang ramah dan partisipatif, sehingga anak-anak merasa nyaman dan termotivasi dalam mengeksplorasi dunia literasi



Gambar 1. Kegiatan Membaca Cerita dan Dongeng Bersama



Gambar 2. Membimbing Anak-Anak Membuat Pantun, Puisi, dan Pidato



Gambar 3. Menerapkan Metode Rangsang Imajinasi Pada Anak



Gambar 4. Memperkenalkan Berbagai Jenis Buku Bacaan yang Ada di Pojok Baca Taman Pecatu

2. PENJABARAN DAN ANALISIS METODE

Metode CERIA terbukti relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia sekolah dasar di wilayah pedesaan. Setiap elemen dalam metode ini memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam meningkatkan minat baca anak-anak secara menyeluruh:

- A. Cerita (C) membentuk keterikatan emosional antara anak dan bacaan. Cerita yang diangkat dari budaya lokal, dongeng nusantara, serta teks puisi dan pantun sederhana membuat anak merasa dekat dengan materi yang dibaca. Cerita juga menjadi pintu masuk untuk mengenalkan bentuk karya sastra lisan seperti pidato motivasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- B. Ekspresif (E) memberi ruang bagi anak untuk memaknai bacaan secara kreatif. Anak didorong menulis ulang cerita dengan bahasa mereka sendiri, menggambar isi cerita, menciptakan pantun atau puisi berdasarkan lingkungan sekitar, hingga menyampaikan pidato pendek secara lisan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga membantu anak mengekspresikan ide dan emosi mereka dengan lebih percaya diri.
- C. Rangsang Imajinasi (R) membantu anak mengembangkan daya pikir kreatif dan orisinal. Anak-anak antusias menciptakan puisi dan pantun baru, serta mengolah ide untuk membuat pidato yang mencerminkan harapan atau pengalaman mereka sendiri. Proses ini melatih logika berpikir dan kemampuan menyusun gagasan secara runtut dalam bentuk lisan dan tulisan.
- D. Interaktif (IA) memperkuat partisipasi dan keterlibatan sosial. Diskusi sederhana, kuis literasi, serta permainan edukatif berbasis isi puisi, pantun, dan pidato membantu memperkuat daya ingat anak dan membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan. Anak-anak belajar berkomunikasi, mendengarkan, dan menyampaikan pendapat di lingkungan yang mendukung.

Implementasi keempat unsur tersebut secara menyeluruh menjadikan metode CERIA lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah. Keterlibatan aktif anak-anak melalui pantun, puisi, dan pidato dalam suasana yang menyenangkan telah berhasil menumbuhkan minat baca dan keterampilan literasi secara bertahap dan alami.

3. RESPONS ANAK-ANAK TERHADAP KEGIATAN

Respons anak-anak terhadap penerapan metode CERIA di Desa Teniga tergolong sangat positif dan menggembarirakan. Hal ini tercermin dari beberapa indikator berikut:

- A. Peningkatan jumlah peserta secara signifikan, dari hanya 12 anak pada minggu pertama menjadi rata-rata 18-20 anak di minggu ketiga dan keempat. Ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai merasa tertarik dan nyaman dengan kegiatan yang diberikan.
- B. Keterlibatan aktif dalam setiap sesi, baik saat membaca, menjawab pertanyaan, membuat gambar atau cerita, menyusun pantun dan puisi, hingga tampil menyampaikan pidato sederhana di depan teman-teman. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dan mulai menikmati proses belajar.
- C. Inisiatif anak mulai tumbuh, seperti membawa karya sendiri, mengusulkan cerita baru, atau bahkan meminta agar kegiatan dilakukan lebih sering dari jadwal yang ditentukan. Ini menjadi bukti bahwa kegiatan sudah mulai menyentuh minat dan kebutuhan mereka secara pribadi.
- D. Perubahan sikap anak yang awalnya pasif, kini menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan pendapat dan bakatnya, terutama dalam menyampaikan puisi, pantun, dan pidato singkat yang dibuat sendiri.

Respon-respon positif tersebut menjadi bukti bahwa pendekatan metode CERIA tidak hanya membuat kegiatan literasi menjadi menyenangkan, tetapi juga mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan kebiasaan membaca secara perlahan.

4. PERSENTASE KEBERHASILAN

Berdasarkan hasil evaluasi sederhana yang dilakukan melalui observasi, jurnal kegiatan harian serta wawancara singkat dengan guru dan orang tua, diperoleh indikator keberhasilan sebagai berikut:

INDIKATOR	CAPAIAN
Kehadiran anak meningkat secara konsisten	85% dari target
Anak dapat mengekspresikan Kembali materi pantun, puisi, dan pidato yang sudah diajarkan oleh kakak pendamping (Mahasiswa KKN)	80% anak mampu
Anak menghasilkan minimal satu karya (pantun, puisi, dan pidato)	90% anak berhasil
Partisipasi aktif dalam diskusi dan permainan literasi	75% anak terlibat
Orang tua/guru memberikan respons positif terhadap kegiatan	83% dari responden

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase keberhasilan program mencapai rata-rata 82,6%, yang berarti hipotesis dalam perencanaan metode CERIA terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca anak-anak di Desa Teniga. Pencapaian ini sekaligus menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan jauh lebih mampu menarik perhatian anak dan membentuk kebiasaan membaca secara bertahap.



Gambar 5. Foto Bersama Anak-Anak yang Berhasil Meraih Juara Lomba Hasil Karya Pantun, Puisi, dan Pidato

KESIMPULAN

Penerapan metode CERIA dalam kegiatan bimbingan belajar non-formal di Desa Teniga terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca anak-anak usia sekolah dasar. Metode ini, yang terdiri dari tahapan Cerita, Ekspresif, Rangsang Imajinasi, dan Interaktif, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik anak-anak pedesaan.

Setiap elemen dalam metode CERIA memberikan kontribusi yang saling melengkapi. Cerita membuka akses anak terhadap bacaan yang menarik dan bermakna; Ekspresif mendorong anak mengungkapkan pemahaman dan ide secara kreatif; Rangsang Imajinasi melatih kemampuan berpikir kritis dan daya cipta; sementara Interaktif memperkuat keterlibatan sosial serta membuat proses belajar menjadi hidup dan dinamis.

Dukungan dari masyarakat, lingkungan yang kondusif, dan kreativitas mahasiswa KKN menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Meski dihadapkan pada sejumlah kendala seperti keterbatasan akses buku dan budaya membaca yang belum terbentuk, strategi yang diterapkan seperti penyediaan pojok baca dan pelibatan orang tua berhasil mengatasi sebagian hambatan tersebut.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya lebih rajin hadir, tetapi juga lebih aktif, percaya diri, dan mampu menghasilkan karya literasi seperti pantun, puisi, dan pidato. Dengan persentase keberhasilan mencapai rata-rata 82,6%, metode CERIA dapat direkomendasikan sebagai pendekatan pembelajaran alternatif yang adaptif, humanis, dan berkelanjutan, terutama bagi wilayah-wilayah dengan tantangan literasi serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Mataram dan seluruh pihak yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) bertema literasi di Desa Teniga;
2. Kepala Desa Teniga, guru-guru, serta masyarakat setempat yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama kegiatan berlangsung;
3. Rekan-rekan mahasiswa KKN yang telah berkontribusi aktif dalam pelaksanaan program dan penyusunan artikel ini;
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat terselesaikan.

Semoga hasil karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan literasi di Desa Teniga dan daerah sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta Pramayshela, Erma Yanti Tanjung, Fitri Yantu Pasaribu, & Rinanti Ito Pohan. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Kelas 4 Sd. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 111-125. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1611>
- Oktavia, T. R., Nirditaranti, M. M., Aini, A. Q., Ananta, F. P., Salsabila, N., & Jayanti, R. (2025). *Perbandingan Efektivitas Metode Ceramah Dan Metode Role Play Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Mi Darunniyah*. 6(1).
- Bell, S., & Harkness, S. (2013). Storyline: Promoting creative teaching and learning. University of Strathclyde. <https://www.storyline-scotland.com>
- Dewantara, K. H. (2012). Pendidikan sebagai jalan hidup bangsa. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fadhilah, A., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Metode Bercerita Interaktif terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 32-40. <https://doi.org/10.1234/jipaud.v5i1.123>
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning Outcomes in Education. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://www.oecd.org/pisa/>
- Universitas Mataram. (2025). Buku Panduan KKN Universitas Mataram Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram.
- Pemerintah Desa Teniga. (2024). Profil Desa Teniga Tahun 2024. Desa Teniga, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara.
- Kelompok KKN Desa Teniga Universitas Mataram. (2025). Laporan Akhir KKN PMD Literasi Desa Teniga. Universitas Mataram, Lombok.